

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Internet sangat berkaitan dengan kemajuan teknologi informasi. Menurut Rahayu (2012), penggunaan teknologi di dunia saat ini seperti pisau bermata dua. Pada satu sisi, terdapat banyak manfaat yang dapat diperoleh, misalnya teknologi informasi dapat mempermudah individu dalam menjalani urusannya, serta meningkatkan kualitas hidupnya. Namun di sisi lain, terdapat dampak negatif yang menyertai penggunaan teknologi informasi tersebut, misalnya kemunculan fenomena *cyberbullying*. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Kowalski dkk. (2014), yaitu makin banyak orang yang beralih menggunakan internet untuk kepentingan sekolah, kantor, dan sosial, makin banyak juga orang beralih ke internet untuk menghilangkan frustrasi dan agresivitas mereka. Salah satu bentuk agresi *cyber* yang telah mendapatkan perhatian dari peneliti dan publik baru-baru ini adalah *cyberbullying*.

Kemunculan dan perkembangan teknologi telah mengubah bentuk *bullying* fisik menjadi virtual (Patchin & Hinduja, 2006). Menurut Guadix dkk. (2014), *cyberbullying* merupakan suatu rangkaian perilaku agresif yang berulang, menggunakan alat elektronik, dan dilakukan oleh kelompok atau individu (pelaku) terhadap orang lain (korban). Berdasarkan definisi tersebut dapat dilihat bahwa *cyberbullying* melibatkan dua pihak, yaitu pelaku dan korban. Berdasarkan penjelasan situs resmi yang dikelola oleh U.S *Department of Health and Human Services, Stopbullying* (2021), perilaku *cyberbullying* dapat berupa mengirim, mengunggah, atau membagikan konten negatif, berbahaya, tidak benar, atau buruk tentang orang lain, seperti menyebarkan informasi pribadi tentang orang lain yang menimbulkan rasa malu atau dihina. Semua perilaku *cyberbullying* dapat dilakukan melalui SMS dan media sosial, forum, ataupun *game*. Para pelaku dapat menggunakan beberapa teknologi, seperti *handphone*, komputer, dan tablet untuk melaksanakan perilaku *cyberbullying*-nya.

Fenomena *cyberbullying* telah diteliti di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Hinduja dan Patchin (2013) di Amerika Serikat, menemukan bahwa sebanyak 4.9% siswa sekolah menengah dan atas telah melakukan *cyberbullying*. Sementara penelitian tentang *cyberbullying* di Indonesia, Rahayu (2012) menemukan bahwa 32% siswa remaja berusia 12 – 19 tahun di Yogyakarta, Magelang, dan Semarang pernah melakukan *cyberbullying*, serta 3% mengatakan sering melakukannya. Kemudian, terdapat persamaan hasil antara penelitian Kamilia (2020) dengan Sidabutar (2020), yaitu remaja pada jenjang SMP cenderung menjadi pelaku *cyberbullying*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* merupakan fenomena yang lazim ditemukan pada kalangan remaja atau siswa sekolah menengah dan atas, baik di Indonesia ataupun di negara lain.

Pada kasus *cyberbullying* terlihat jumlah korban lebih banyak daripada pelaku (Brewer & Kerlake, 2015). Peneliti berpendapat hal tersebutlah yang membuat penelitian-penelitian sebelumnya cenderung lebih fokus membahas dampak negatif *cyberbullying* yang dialami oleh korban daripada yang dialami oleh pelaku *cyberbullying*. Sejauh ini, penelitian dari perspektif pelaku *cyberbullying* sudah ada, namun memang tetap lebih banyak dari perspektif korban. Padahal, bisa jadi pelaku merupakan individu yang sebelumnya menjadi korban karena ternyata individu yang pernah menjadi korban *cyberbullying* sangat berhubungan positif dengan menjadi pelaku (Kowalski dkk., 2014).

Dampak negatif yang dialami pelaku *cyberbullying* di antaranya adalah kepuasan hidup, harga diri, dan prestasi akademik yang rendah, sebaliknya memiliki tingkat kesepian yang lebih tinggi (Kowalski dkk., 2014). Berdasarkan penjelasan dari UNICEF Indonesia (2020), pelaku *cyberbullying* juga menjadi berwatak keras, tempramental, memiliki sifat agresif, lebih ingin mendominasi orang lain, kurang berempati, dan berpotensi dijauhi oleh orang lain sehingga akhirnya berisiko mengalami kesepian. Oleh karena itu, penelitian tentang *cyberbullying* terhadap pelaku sangat penting untuk dilakukan agar dapat meminimalisasi dampak negatif terhadap pelaku,

meminimalisasi jumlah korban, dan untuk mencegah munculnya pelaku *cyberbullying* baru (yang sebelumnya menjadi korban).

Selain mendapatkan dampak buruk, perilaku *cyberbullying* juga tidak dibenarkan dalam Islam. *Cyberbullying* adalah perilaku yang dilarang oleh Allah karena *cyberbullying* mencakup perilaku yang merendahkan harkat dan martabat manusia, serta memiliki dampak buruk untuk jiwa, harta, keturunan dan akal/intelegensi (Ali; Munajat, dalam Maulana, 2021). Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah pada Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِهَا لَأَنَّ لِقَابَ يُنْسَىٰ إِلَّا سُمُّ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat maka mereka adalah orang-orang yang zalim," (QS. Al-Hujurat (49): 11).

Ayat di atas menjelaskan bahwa perilaku mengolok-olok dan mencela atau menghina orang lain adalah perilaku yang dilarang oleh Allah. Perilaku menghina termasuk salah satu perilaku *cyberbullying*. Oleh karena itu dalam Islam, pelaku *cyberbullying* termasuk orang yang zalim apabila dia tidak bertobat dan termasuk golongan *muflis* di akhirat, seperti yang dijelaskan pada hadis berikut:

إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضْرَبَ هَذَا فَيُعْطَىٰ هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُفْضَىٰ مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Artinya: "Muflis (orang yang pailit) dari umatku ialah, orang yang datang pada hari Kiamat membawa (pahala) shalat, puasa dan zakat, namun (ketika di dunia) dia telah mencaci dan (salah) menuduh orang lain, makan harta, menumpahkan darah dan memukul orang lain (tanpa hak). Maka orang-orang itu akan diberi pahala dari kebaikan-kebaikannya. Jika telah habis kebaikan-kebaikannya, maka dosa-dosa mereka akan ditimpakan

*kepadanya, kemudian dia akan dilemparkan ke dalam neraka,*” (H.R. Muslim).

Walaupun perilaku *cyberbullying* memiliki sejumlah dampak negatif di dunia ataupun di akhirat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, masih terdapat orang-orang yang melakukan *cyberbullying*, termasuk mahasiswa. Keberadaan *cyberbullying* di kalangan mahasiswa memang telah terbukti meskipun studi tentang *cyberbullying* pada kalangan mahasiswa belum terlalu berkembang (Peled, 2019; Watts dkk., 2017). Padahal, mahasiswa yang berada di fase dewasa awal pada umumnya dianggap memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi (Syahputri, 2019). Namun berdasarkan riset Febrianti dan Hartana (2014), jumlah mahasiswa pada tahap perkembangan dewasa muda – yang dianggapnya memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi – ternyata lebih banyak terlibat *cyberbullying*, termasuk sebagai pelaku. Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa pelaku *cyberbullying* dari kalangan partisipan berusia 20-25 tahun (dewasa muda) sebanyak 68,4%.

Mahasiswa menggunakan internet untuk beragam hal. Studi menunjukkan bahwa kelompok yang lebih sering menggunakan internet dibandingkan kelompok demografi lainnya adalah mahasiswa (Peled, 2019). Berdasarkan hasil penelitian Cesur dkk. (2016), mayoritas mahasiswa menggunakan internet setiap hari (40,7%). Mahasiswa menggunakan internet untuk beragam hal, misalnya untuk berkomunikasi (63,6%) dan menghabiskan waktu (54,0%). Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan internet dalam keseharian mereka. Padahal menurut Cesur dkk. (2016), makin sering mahasiswa menggunakan internet, makin sering mereka melakukan *cyberbullying*, dan makin sering mereka mengalami kesepian.

Menurut Russell (dalam Anwarsyah & Gazi, 2017) kesepian adalah pengalaman emosional yang tidak menyenangkan, berhubungan dengan perasaan kehampaan, kecanggungan, dan kebosanan, serta seseorang yang kesepian sering merasa depresi, tidak bahagia, kurang puas dengan hubungan sosialnya, dan merasa kurang berpenampilan menarik daripada orang lain. Berdasarkan penjelasan Roslina Verauli, M.Psi., Psikolog, kesepian mampu menjadi pemicu masalah kesehatan mental lainnya (dalam CNN Indonesia, 2021).

Sementara itu terkait fenomena kesepian, berdasarkan pada tahap keenam perkembangan psikososial Erikson, mahasiswa pada jenjang S1 memiliki persoalan utama terkait *intimacy versus isolation* (Papalia dkk., 2013). Menurut Erikson, individu yang tidak dapat menjalani komitmen pribadi dengan orang lain berisiko untuk menyendiri dan kurang nyaman untuk berinteraksi sosial dengan orang lain. Namun, tidak sedikit dari mahasiswa yang mengalami kesulitan dengan tugas-tugas perkuliahan sehingga makin memperbesar risiko mereka untuk menyendiri dan akhirnya berisiko untuk merasa kesepian (Montgomery & Cote, dalam Papalia dkk., 2013).

Menurut Halim dan Dariyo (2016), kesepian dapat terjadi di kalangan mahasiswa karena mereka mengalami transisi sosial seperti meninggalkan rumah, tinggal seorang diri, dan memasuki masa kuliah. Selain itu, mahasiswa yang merantau berpotensi merasakan kesepian karena perubahan lingkungan yang terjadi. Namun berdasarkan penelitian Cesur dkk. (2016), kesepian pada mahasiswa yang tinggal bersama orang tua mereka justru lebih tinggi daripada yang lain. Jadi, baik mahasiswa yang tinggal sendiri ataupun tinggal bersama orang tua, mereka tetap rentan mengalami kesepian dan berdasarkan asumsi peneliti, hal tersebut dapat terjadi karena persoalan utama mereka adalah *intimacy versus isolation*.

Kesepian yang dialami oleh mahasiswa berkaitan atau dipengaruhi oleh beberapa hal. Halim dan Dariyo (2016) menjelaskan apabila relasi positif yang dimiliki mahasiswa dengan orang lain tinggi maka dapat meredakan perasaan kesepian pada mahasiswa dan jika relasi positif yang dimiliki mahasiswa dengan orang lain rendah maka tidak dapat meredakan perasaan kesepian pada mahasiswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Erikson (dalam Papalia dkk., 2013), yaitu jika individu tidak dapat menjalani komitmen pribadi dengan orang lain mereka berisiko menjadi terlalu terisolasi. Kemudian, Nugraha (2019) menemukan bahwa kesepian yang dialami mahasiswa selama masa pandemi COVID-19 dipengaruhi secara signifikan oleh kelekatan dan resiliensi yang dimiliki mahasiswa. Oleh karena itu, hasil-hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa fenomena kesepian yang dialami mahasiswa

berkaitan dengan tingkatan relasi positif yang mahasiswa miliki dengan orang lain, serta dipengaruhi oleh kelekatan dan resiliensi mereka.

Adakalanya untuk menghilangkan perasaan kesepian akibat tidak dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang tua dan teman, mahasiswa terdorong mencari dukungan emosi-sosial di internet melalui pertemanan virtual dan apabila tekanan yang diterima dari teman makin besar serta ingin populer maka mereka akan terdorong untuk melakukan *cyberbullying* (Alim, 2016; Eroglu; Sahin, dalam Cesur dkk., 2016). Hal itu sejalan dengan penjelasan Hawkley dan Cacioppo (2010) bahwa kesepian memiliki konsekuensi serius untuk perilaku individu. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa konsekuensi kesepian terhadap perilaku individu berkaitan dengan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan individu. Apalagi menurut Brehm (dalam Azizah & Rahayu, 2016), individu yang merasakan kesepian cenderung memiliki sikap yang bermusuhan dan berpikir negatif atau berprasangka buruk (*suuzan*) terhadap orang lain daripada orang yang tidak kesepian. Padahal, Allah telah melarang perilaku *suuzan*. Hal tersebut terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ ۖ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بَعْضًا ۗ أَلَيْسَ بِرَبِّكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَتَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang,"* (QS. Al-Hujurat (49): 12).

Penelitian mengenai keterkaitan antara kesepian dan perilaku *cyberbullying* telah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya, baik di negara lain ataupun di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Cesur dkk. (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa Universitas Cumhuriyet di Turki, serta individu yang melakukan *cyberbullying* akan merasa tidak kesepian saat melakukan *cyberbullying*. Lalu penelitian Kowalski dkk. (2014) terhadap siswa SMP-

SMA dan mahasiswa pada beberapa negara (selain Indonesia) juga menemukan keterkaitan antara perilaku *cyberbullying* dengan kesepian, serta pelaku *cyberbullying* juga lebih mungkin untuk melaporkan tingkat kesepian yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Ragasukmasuci dan Adiyanti (2019) pada populasi remaja (di salah satu SMP-SMA Bandung) juga menemukan hubungan antara kesepian dan perilaku *cyberbullying*. Sementara itu, penelitian lain yang dilakukan pada karakteristik partisipan yang serupa (remaja atau siswa sekolah menengah) menunjukkan hasil yang tidak signifikan (Kamilia dkk., 2020; Sahin, 2012). Adanya temuan hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut mendorong peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana hubungan antara kesepian dan perilaku *cyberbullying* pada populasi yang berbeda, yaitu mahasiswa di Indonesia. Putra dan Novitasari, (2019) sebelumnya telah meneliti keterkaitan kedua variabel ini pada populasi mahasiswa, namun penelitian tersebut terbatas pada mahasiswa Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta. Hasil penelitian Putra dan Novitasari, (2019) juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Oleh karena itu, untuk memperluas cakupan hasil penelitian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan variabel serupa pada populasi mahasiswa di Indonesia

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, penelitian tentang hubungan antara kesepian dan perilaku *cyberbullying* terhadap mahasiswa perlu dilakukan karena beberapa hal. Pertama, jumlah korban yang melebihi pelaku untuk setiap tindakan *cyberbullying*, individu yang pernah menjadi korban dapat menjadi pelaku *cyberbullying*, pelaku *cyberbullying* mengalami hal-hal negatif dan lebih mungkin untuk melaporkan tingkat kesepian yang lebih tinggi, serta penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus kepada korban maka penelitian yang berfokus pada pelaku *cyberbullying* menjadi penting untuk dilakukan. Kedua, mahasiswa dijadikan subjek pada penelitian ini karena mereka adalah kelompok demografis yang paling sering menggunakan internet, rentan mengalami kesepian, dan masalah *cyberbullying* juga cukup banyak terjadi di kalangan mahasiswa, meskipun pada umumnya mereka dianggap memiliki kematangan emosi yang baik. Ketiga, terdapat inkonsistensi

pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya terkait hubungan kesepian dan perilaku *cyberbullying*. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk meneliti hubungan antara kesepian dan perilaku *cyberbullying* dengan fokus terhadap pelaku, serta menjadikan mahasiswa sebagai populasi dari penelitian yang dilakukan. Penelitian ini merupakan payung penelitian dengan topik utama *cyberbullying* pada sampel mahasiswa, dan peneliti lainnya melihat signifikansi hubungan perilaku asertif dan *dark triad personality* dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka peneliti mengidentifikasi suatu masalah yang ada dalam penelitian ini, yaitu: apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa, serta bagaimana tinjauannya dalam Islam?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi hubungan antara kesepian dan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa serta mengetahui tinjauannya dalam Islam.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu;

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan literatur ilmu pengetahuan, terutama pada bidang Psikologi Perkembangan, Sosial, dan Kesehatan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik serupa.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Berikut adalah manfaat praktis dari penelitian ini untuk beberapa pihak, yaitu;

- Untuk Mahasiswa



Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi mahasiswa mengenai *cyberbullying* dan kesepian.

- Untuk Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran dan kebijakan pihak universitas untuk ikut serta berperan menciptakan suasana yang bebas dari *cyberbullying* antar mahasiswa dan sivitas akademika pada umumnya.

## 1.5 Kerangka Berpikir

### Fenomena

Kesepian dikatakan memiliki konsekuensi serius terhadap beberapa aspek dalam diri individu, salah satunya adalah aspek perilaku. Penelitian lain menemukan bahwa individu akan merasa tidak kesepian saat melakukan *cyberbullying*. Oleh karena itu, terdapat beberapa penelitian yang menemukan korelasi antara kesepian dengan perilaku *cyberbullying* karena kesepian memiliki konsekuensi terhadap perilaku individu, serta melakukan *cyberbullying* dapat tidak merasakan kesepian. Namun ternyata, beberapa penelitian lain menemukan hasil yang berbeda terkait hubungan kedua variabel tersebut sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut perlu diteliti lebih lanjut.

### Kesepian

- Kesepian adalah pengalaman emosional yang tidak menyenangkan, berhubungan dengan perasaan kehampaan, kecanggungan, dan kebosanan, serta individu yang kesepian sering merasa depresi, tidak bahagia, kurang puas dengan hubungan sosialnya, dan merasa kurang berpenampilan menarik daripada orang lain.
- Beberapa penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara kesepian dan *cyberbullying* karena ternyata kesepian memiliki konsekuensi serius terhadap perilaku seseorang. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa perilaku *cyberbullying* berkaitan dengan konsekuensi perasaan kesepian terhadap perilaku.

### Cyberbullying

- *Cyberbullying* merupakan suatu rangkaian perilaku agresif yang berulang, yang dilakukan oleh kelompok atau individu dengan menggunakan alat elektronik.
- Pelaku *cyberbullying* dapat mengirimkan pesan yang melecehkan, memposting hal tidak senonoh, menghina, atau mengembangkan situs web untuk menyebarkan konten yang memfitnah.
- Suatu temuan menjelaskan bahwa individu yang melakukan *cyberbullying* akan merasa tidak kesepian saat melakukan *cyberbullying*.

### Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa?